

## OPTIMALISASI SUBDIT SARPRAS KEMENAG RI DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN MUTU PTKI DI INDONESIA

<sup>1</sup>Rubiatul Aslamiah, <sup>2</sup>Mahmud Arif, <sup>3</sup>Otisia Arinindyah, <sup>4</sup>Papay Supriatna

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: [23204011032@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204011032@student.uin-suka.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: [ayahandarifda@yahoo.com](mailto:ayahandarifda@yahoo.com)

<sup>3</sup>Subdit Sarana Prasarana dan Kemahasiswaan, Kementerian Agama RI, Email: [otisiaarinindyah@gmail.com](mailto:otisiaarinindyah@gmail.com)

<sup>4</sup>Subdit Sarana Prasarana dan Kemahasiswaan, Kementerian Agama RI, Email: [papay.supriatna@gmail.com](mailto:papay.supriatna@gmail.com)

**Abstract,** *PTKI (Islamic Religious College) is a higher education institution under the auspices of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, which organizes education based on Islamic values. This type of research is qualitative with descriptive methods, while data collection techniques are carried out through field studies and documentation. This research was conducted at the Sub Directorate of Infrastructure and Student Affairs of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The results showed that the Sub Directorate of Sarpras of the Ministry of Religious Affairs has an important role in improving the quality of PTKI through SBSN-based infrastructure development, the KIP Lecture program, and student training. This support includes managing educational facilities, strengthening access for underprivileged students, and developing character and leadership. With integrated monitoring and evaluation, the Sarpras Sub-Directorate ensures that the program is effective, transparent, and sustainable, so that PTKI can produce graduates who are competent, competitive, and contribute to society. The implications of this study can provide recommendations for the Ministry of Religious Affairs to improve the management of sarpras at PTKI. This is expected to improve the quality of PTKI so that it can contribute to the progress of the nation.*

**Keywords:** *Optimization, Sub Directorate of Sarpras, PTKI*

### Pendahuluan

PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan lulusannya agar memiliki kompetensi keilmuan serta membekali mahasiswa dengan nilai-nilai keagamaan sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuannya setelah menyelesaikan studi (Rif'ah et al., 2022). PTKI ini bisa sebagai pusat pendalaman dan pengembangan ilmu mengenai agaran Islam. Sejalan dengan hal tersebut, PTKI juga memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan kualitasnya agar mampu memberdayakan masyarakat dalam menghadapi tantangan pada era modern seperti saat ini (Akrom & Hulaimi, 2017).

PTKI di Indonesia diharapkan dapat berperan signifikan tidak hanya dalam penguatan keilmuan Islam, tetapi juga dalam membangun kemandirian masyarakat dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah 1950 No. 34 Pasal 2 menyebutkan bahwa:

“Perguruan Tinggi Agama Islam bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam.” (Peraturan Pemerintah 1950 No. 34).

Perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman terutama dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, inklusif, dan berdaya saing. Namun nyatanya, PTKI masih menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan akademik. Banyak PTKI, khususnya yang berstatus swasta, masih kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang layak. Padahal, infrastruktur yang baik sangat berpengaruh dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas pendidikan termasuk kondisi yang kondusif di lingkungan pendidikan. Kondisi ini sering kali menghambat proses belajar mengajar serta penelitian di lingkungan PTKI. Selain itu, bantuan untuk mahasiswa yang kurang mampu juga menjadi masalah yang signifikan. Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah telah membantu meringankan beban biaya pendidikan, tetapi implementasinya memerlukan pengawasan yang lebih baik agar benar-benar tepat sasaran. Tanpa solusi yang terintegrasi, keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan dapat terus menjadi penghambat dalam meningkatkan mutu PTKI di Indonesia.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh peneliti sebelumnya Muhammad Zaim menyebut bahwa sarana dan prasarana memiliki peran vital dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif. Tanpa fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar sulit berjalan optimal. Sayangnya, kondisi sarana dan prasarana di banyak PTKI masih terbatas. Padahal, keberadaan fasilitas seperti ruang kuliah, perpustakaan dengan koleksi yang memadai, dan laboratorium yang layak sangat penting untuk mendukung kualitas pendidikan di perguruan tinggi (Zaim, 2021).

Sehingga agar bisa menjadikan PTKI berkualitas, inklusif, dan berdaya saing maka ada berbagai hal yang harus dioptimalkan. Dalam hal ini, Subdirektorat Sarana dan Prasarana (Subdit Sarpras) Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki peran yang penting dalam penyediaan, pengelolaan, dan pengembangan infrastruktur di PTKI. Optimalisasi peran Subdit Sarpras diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala yang sering dihadapi oleh PTKI, seperti keterbatasan fasilitas, ketimpangan distribusi sarana, dan berbagai hal lain yang belum maksimal. Melalui dukungan sarana dan prasarana yang memadai dan berkelanjutan, PTKI akan lebih siap dalam meningkatkan mutu PTKI dan manajemen kelembagaannya. Hal ini sejalan dengan harapan agar PTKI tidak hanya berfokus pada penguatan keilmuan Islam, tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat, mencetak lulusan yang kompeten, dan berkontribusi secara nyata terhadap kemajuan bangsa.

Penelitian terdahulu telah membahas mengenai peran PTKI dalam pendidikan Islam serta berbagai tantangan yang dihadapi terkait dengan infrastruktur kampus. Maka dalam penelitian yang dilakukan akan memberikan gambaran baru dengan menyoroti peran subdit sarpras kemenag RI dalam mendukung peningkatan mutu

PTKI melalui optimalisasi pengelolaan infrastruktur, pelaksanaan berbagai program yang dapat meningkatkan mutu PTKI di Indonesia seperti proyek SBSN, KIP Kuliah, dan pelatihan kepemimpinan bagi mahasiswa, serta hal apa saja yang akan dilakukan sebagai upaya untuk memastikan efektivitas program tersebut agar dapat menciptakan PTKI yang inklusif, berkualitas, dan berdaya saing. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penelitian ini akan membahas mengenai optimalisasi subdit sarpras kemenag RI dalam mendukung peningkatan mutu PTKI di Indonesia.

## **Kajian Pustaka**

### **Optimalisasi**

Optimalisasi merupakan langkah dan usaha yang dilakukan untuk mencapai target yang sudah dirancang secara maksimal (Intan Sari et al., 2023). Menurut Poerwadarmita, sebagaimana dikutip oleh Gede Agus Jaya Negara Dkk, optimalisasi diartikan sebagai pencapaian hasil yang sesuai dengan harapan atau tujuan. Secara sederhana, optimalisasi adalah usaha untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif. Istilah ini juga sering diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks keberhasilan, optimalisasi menunjukkan sejauh mana tujuan dapat dicapai, terutama bila dilihat dari upaya yang dilakukan. Konsep ini mencakup usaha memaksimalkan aktivitas untuk memperoleh hasil atau manfaat yang diinginkan. Oleh karena itu, optimalisasi hanya dapat terwujud apabila seluruh proses berjalan dengan efisiensi dan efektivitas (Negara et al., 2021).

Ali yang dikutip dalam Ana Sopanah, Dkk menyatakan bahwa optimalisasi merupakan usaha untuk mencapai hasil terbaik yang sesuai dengan harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi ini menjadi ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan secara maksimal agar mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan kebutuhan. Krisna juga menambahkan bahwa optimalisasi merupakan usaha untuk memaksimalkan kegiatan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan (Sopanah et al., 2023).

Terdapat beberapa elemen permasalahannya dalam optimalisasi yang seharusnya bisa diidentifikasi, yaitu: 1) Tujuan. Tujuan optimalisasi dapat berupa memaksimalkan atau meminimalkan sesuatu. Jika tujuan berhubungan dengan keuntungan, pendapatan, atau hal serupa, maka pendekatan maksimalisasi digunakan. Sebaliknya, jika berkaitan dengan biaya, waktu, atau jarak, pendekatan minimalisasi yang dipilih. Dalam menentukan tujuan, penting untuk memperjelas apa yang ingin diminimalkan atau dimaksimalkan. 2) Alternatif keputusan. Proses pengambilan keputusan melibatkan sejumlah pilihan yang tersedia agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan ketentuan. Pilihan-pilihan ini harus sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap alternatif keputusan adalah tindakan atau kegiatan yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan. 3). Sumber daya yang terbatas. Sumber daya merupakan sesuatu yang harus digunakan atau dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Karena ketersediaan

sumber daya terbatas, optimalisasi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada bisa dimanfaatkan dengan maksimal (Negara et al., 2021).

### **Mutu**

Mutu dalam konteks pendidikan merupakan konsep yang bersifat dinamis dan memiliki banyak dimensi. Konsep ini tidak hanya merujuk pada model pendidikan semata, tetapi juga mencakup misi institusi, tujuan yang ingin dicapai, serta standar tertentu dari sistem, fasilitas, program, atau kegiatan pendidikan. Dalam teori dan praktik pedagogis, upaya untuk mendefinisikan mutu pendidikan terus dilakukan. Penilaian mutu pendidikan hanya dapat dilakukan dengan membandingkan antara hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan, atau dengan mengukur hasil tersebut terhadap standar yang telah dirumuskan sebelumnya (Hadi, 2018).

Mutu pendidikan mencakup tiga aspek utama: *Input*, *Proses*, dan *Output*. *Input* pendidikan mencakup semua hal yang penting untuk disiapkan agar bisa mendukung keberlangsungan proses pendidikan. *Proses* pendidikan merupakan upaya mengubah berbagai input menjadi hasil yang diinginkan melalui integrasi komponen-komponen universitas/sekolah. *Proses*. *Proses* ini bertujuan menciptakan sistem belajar yang menyenangkan, bisa membangkitkan minat belajar, dan bisa memberdayakan Mahasiswa/Siswa. *Output*. *Output* pendidikan merujuk pada hasil kinerja universitas/sekolah yang dapat diukur berdasarkan kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, dan moral kerjanya. Dengan demikian, pembangunan mutu pendidikan tidak hanya terfokus pada penyediaan *input* saja. Meskipun *input* pendidikan penting, keberadaannya saja tidak menjamin peningkatan kualitas pendidikan secara otomatis (Supadi, 2021).

Peningkatan mutu pendidikan penting untuk dilihat dari berbagai aspek. Banyak ahli pendidikan yang memberikan tanggapan perihal faktor penyebab yang menjadikan kualitas pendidikan di Indonesia menurun, sekaligus solusi untuk mengatasinya. Menurut Hadis dan Nurhayati yang dikutip dalam Amiruddin Dkk menyebutkan bahwa jika dilihat dari sudut pandang makro, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas yang tersedia, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar, penerapan metode, strategi, dan pendekatan pendidikan yang inovatif dan modern, metode evaluasi yang tepat, pembiayaan pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dikelola secara profesional, serta sumber daya manusia yang terlibat dalam dunia pendidikan. Tenaga pendidik dan pelaku pendidikan diharapkan memiliki keahlian, pengetahuan, pengalaman, dan profesionalisme yang tinggi untuk mendukung tercapainya pendidikan berkualitas (Siahaan et al., 2023).

Sebagaimana yang dikatakan Townsend dan Butterworth didalam Supadi menyebutkan bahwasanya faktor yang dapat menjadikan proses pendidikan menjadi bermutu yaitu sebagai berikut: 1) Keefektifan kepemimpinan kepala sekolah, 2) Partisipasi dan rasa tanggungjawab guru dan staf, 3) Proses belajar-mengajar yang efektif, 4) Pengembangan staf yang terprogram, 5) Kurikulum yang relevan, 6) Visi dan misi yang jelas, 7) Iklim sekolah yang kondusif, 8) Penilaian diri terhadap

kekuatan dan kelemahan, 9) Komunikasi efektif yang baik yang dijalin baik secara internal maupun eksternal, 10) Keterlibatan orangtua dan masyarakat secara instrinsik (Supadi, 2021).

### **Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) merupakan salah satu pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang studi agama Islam (Pulungan & Dalimunthe, 2022). PTKI di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. *Pertama*, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), yang meliputi Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). *Kedua*, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), yang mencakup lembaga pendidikan tinggi seperti universitas, institut, dan sekolah tinggi. Baik PTKIN maupun PTKIS telah berkembang pesat hingga menjangkau berbagai pelosok di Indonesia. Sementara itu, PTKIS berada di bawah koordinasi Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta (KOPERTAIS), yang tersebar diberbagai wilayah diseluruh Indonesia (Hendri et al., 2023).

PTKI memiliki peran penting dalam membina generasi muda agar memiliki kemampuan akademik, keterampilan, dan akhlak mulia untuk menjadi pemimpin masa depan yang andal. Mahasiswa tidak cukup hanya berperan sebagai akademisi intelektual, tetapi juga perlu memperkaya diri dengan pengetahuan keprofesian dan kemasyarakatan (Anwar et al., 2019). Selain mengembangkan keilmuan, PTKI juga bertujuan untuk membentuk kepribadian mahasiswa agar ilmunya bermanfaat. PTKI memiliki keunggulan dibanding perguruan tinggi umum, yakni kemampuannya mengintegrasikan Islam dengan ilmu pengetahuan serta membangun hubungan yang harmonis antara Islam dan negara (Rif'ah et al., 2022).

Di era modern yang penuh peluang dan tantangan, PTKI dituntut untuk menjawab tantangan global. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi: 1) Membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang unggul sesuai bidangnya sambil menjunjung nilai-nilai keislaman, dan 2) Melakukan inovasi dalam kurikulum, tata kelola, sumber daya manusia, dan sarana pendukung agar lulusannya siap bersaing secara global (Rif'ah et al., 2022).

PTKI telah berperan aktif dalam mewarnai perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Keberadaannya telah dimulai sejak awal kemerdekaan, yang menandakan bahwa PTKI turut serta dalam mengiringi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Lahirnya PTKI di Indonesia tidak lepas dari aspirasi umat Islam yang dilandasi oleh beberapa tujuan utama. *Pertama*, untuk menyelenggarakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam secara sistematis dan terarah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, untuk mendorong pengembangan dakwah Islam. *Ketiga*, untuk mencetak kader-kader ulama diberbagai bidang keilmuan (Akrom & Hulaimi, 2017).

## Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memberikan penekanan dan pemahaman mengenai masalah dan realitas kehidupan yang sedang terjadi di lingkungan sosial (Anggito & Setiawan, 2018). Sedangkan metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan deskripsi mengenai suatu permasalahan, peristiwa, dan kejadian yang ada di lapangan agar bisa digambarkan sesuai dengan kejadian yang nyata (Fadjarajani & Et.al, 2020). Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif ini akan memberikan penjelasan yang relevan dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan dan dijelaskan dengan bentuk deskripsi. Penelitian ini dilakukan di Sub Direktorat Sarana Prasarana dan Kemahasiswaan Kemenag RI. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan dan dokumentasi. Studi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung situasi dan kondisi yang terjadi di Sub Direktorat Sarana Prasarana dan Kemahasiswaan Kemenag RI, sehingga data yang diperoleh mencerminkan keadaan faktual. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, seperti laporan kegiatan, kebijakan, pedoman, dan dokumen lain yang relevan untuk mendukung data dari studi lapangan.

## Pembahasan

### Peran Subdit Sarpras Kemenag RI dalam Mendukung Peningkatan Mutu PTKI di Indonesia

Subdirektorat Sarana dan Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan mutu PTKI di Indonesia. Fokus utama dari Subdit ini adalah menyediakan, mengelola, dan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang relevan untuk menunjang kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat di lingkungan PTKI.

Salah satu tugas utama Subdit Sarpras adalah memastikan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, asrama mahasiswa, serta infrastruktur teknologi informasi. Dengan adanya fasilitas yang baik, PTKI dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mahasiswa dan dosen, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Selain itu, Subdit Sarpras juga berperan dalam memberikan dukungan teknis dan administratif kepada PTKI dalam pengembangan infrastruktur baru maupun renovasi fasilitas yang sudah ada. Mereka sering kali bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan lembaga lainnya untuk memastikan keberlanjutan pembangunan infrastruktur yang berkualitas.

Melalui berbagai perannya, Subdit Sarpras Kemenag RI secara langsung mendukung visi besar peningkatan mutu PTKI di Indonesia. Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, mereka berkontribusi pada pembentukan

generasi lulusan PTKI yang kompeten, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

### **Program Subdit Sarpras Kemenag RI dalam Mendukung Peningkatan Mutu PTKI di Indonesia**

Subdit Sarpras Kemenag RI memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan mutu PTKI di Indonesia agar bisa menjadi institusi pendidikan tinggi yang berkualitas, inklusif, dan berdaya saing. Dengan menjalankan berbagai program strategis, Subdit Sarpras berkomitmen untuk memastikan setiap PTKI dapat berfungsi sebagai pusat keunggulan akademik dan spiritual. Fokus utama Subdit Sarpras meliputi pengembangan infrastruktur, peningkatan akses pendidikan, dan penguatan kualitas sumber daya manusia, yang semuanya diarahkan untuk mendukung peningkatan mutu PTKI di Indonesia.

*Pertama*, pembangunan infrastruktur berbasis skema SBSN. Salah satu langkah fundamental yang dilakukan Subdit Sarpras adalah meningkatkan kualitas sarana dan prasarana melalui skema pembiayaan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik kampus, seperti gedung perkuliahan, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan akademik dan non-akademik. Proyek-proyek SBSN dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik masing-masing PTKI. Sebagai contoh, pembangunan laboratorium sains di kampus-kampus PTKI bertujuan mendukung kegiatan penelitian berbasis ilmu pengetahuan, sementara perpustakaan modern difokuskan pada peningkatan literasi akademik dan aksesibilitas terhadap sumber-sumber informasi berkualitas. Selain itu, proyek SBSN juga menitikberatkan pada keberlanjutan pembangunan. Fasilitas yang dibangun dilengkapi dengan teknologi ramah lingkungan dan dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, PTKI diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efisien, dan relevan dengan tuntutan zaman.

*Kedua*, meningkatkan akses pendidikan melalui KIP Kuliah. Dalam upaya memperluas akses pendidikan tinggi, Subdit Sarpras mendukung program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah sebagai bentuk perhatian khusus terhadap mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Program ini tidak hanya membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan biaya kuliah, tetapi juga mendukung biaya hidup selama masa studi, sehingga mereka dapat berfokus pada pengembangan akademik tanpa harus terbebani oleh masalah finansial. Bantuan KIP Kuliah secara signifikan telah meningkatkan angka partisipasi mahasiswa di PTKI, terutama dari kelompok marjinal. Program ini juga memberikan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk meraih pendidikan berkualitas dan menjadi lulusan yang siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Selain itu, dampaknya terlihat pada peningkatan motivasi belajar mahasiswa, dimana mereka merasa dihargai dan didukung oleh pemerintah.

*Ketiga*, pelatihan kepemimpinan dan pengembangan karakter mahasiswa. Subdit Sarpras juga memberikan perhatian serius pada pengembangan kualitas sumber daya manusia di PTKI, salah satunya melalui pelatihan kepemimpinan nasional, seperti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Nasional (Diklatpimnas). Program ini dirancang untuk mencetak generasi pemimpin yang kompeten, inovatif, dan memiliki integritas tinggi. Pelatihan-pelatihan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan keterampilan kepemimpinan, komunikasi efektif, hingga manajemen proyek dan pemecahan masalah. Selain itu, program ini juga memperkuat pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan pengabdian masyarakat, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Berbagai program tersebut tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas yang memadai, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan dukungan infrastruktur yang modern, akses pendidikan yang lebih luas, dan penguatan kompetensi mahasiswa, PTKI dapat menjalankan perannya sebagai institusi yang mampu mencetak lulusan berkualitas tinggi. Lulusan PTKI diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keterampilan kepemimpinan, karakter islami yang kuat, serta kemampuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan pembangunan nasional.

### **Optimalisasi Subdit Sarpras Kemenag RI dalam Mendukung Peningkatan Mutu PTKI di Indonesia**

Subdirektorat Sarana dan Prasarana (Subdit Sarpras) Kementerian Agama Republik Indonesia berperan penuh dalam mendukung peningkatan mutu PTKI di Indonesia. Dengan berbagai program unggulan seperti melaksanakan pelatihan kepada mahasiswa, memberikan bantuan KIP kuliah kepada mahasiswa yang kurang mampu, serta menjalankan proyek SBSN guna menunjang infrastruktur kampus menjadi lebih bermutu. Subdit Sarpras terus mendorong transformasi PTKI menjadi institusi pendidikan tinggi yang inklusif dan berkualitas. Untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program-program tersebut, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan monev secara rutin untuk memastikan proyek yang berjalan sesuai dengan ketentuan.

Monev atau kepanjangan dari monitoring dan evaluasi merupakan dua aktivitas yang memiliki fokus yang berbeda, namun saling melengkapi dalam proses pengawasan, pemantauan, atau pengendalian suatu proyek, kegiatan, atau program kerja. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Monitoring yang tidak diikuti oleh evaluasi hanya akan menghasilkan kumpulan data yang tidak memberikan manfaat nyata. Sebaliknya, evaluasi tanpa adanya monitoring akan sulit dilakukan karena tidak tersedia data dasar sebagai bahan analisis. Monitoring merupakan aktivitas rutin yang melibatkan pengumpulan data dan pengukuran kemajuan terhadap tujuan program. Proses ini berfokus pada pengamatan perubahan, terutama pada aspek proses dan hasil. Data yang dikumpulkan melalui

monitoring menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah. Evaluasi, di sisi lain, menggunakan data yang diperoleh dari monitoring untuk menilai suatu kejadian, memberikan solusi atas masalah, menyusun rekomendasi, dan menyarankan langkah perbaikan. Tanpa monitoring, evaluasi berisiko menghasilkan analisis yang tidak akurat atau spekulatif karena kurangnya data yang valid. Oleh karena itu, kedua kegiatan ini harus selalu dilaksanakan secara bersamaan agar dapat memberikan hasil yang optimal (Modul Pelatihan Teknik Pengelola Proyek Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Pelaporan Proyek SBSN, 2021).

Subdit Sarpras tidak hanya bertugas menjalankan program-program untuk mendukung peningkatan mutu PTKI saja, tetapi bertanggungjawab juga untuk memastikan setiap program yang dilaksanakan memberikan dampak yang signifikan. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan program adalah memastikan keberlanjutan dan akuntabilitas. Oleh karena itu, monev menjadi langkah strategis untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan program tercapai serta mengidentifikasi kendala atau potensi perbaikan yang perlu dilakukan.

Monitoring yang dilakukan oleh Subdit Sarpras mencakup pengumpulan data secara berkala mengenai implementasi program, seperti realisasi anggaran, pelaksanaan proyek infrastruktur, dan dampak program bantuan terhadap penerima manfaat. Proses ini tidak hanya menjadi alat untuk melihat kemajuan, tetapi juga memberikan sinyal dini jika terjadi penyimpangan yang memerlukan tindakan korektif. Sebagai contoh, pelaksanaan proyek SBSN yang mencakup pembangunan gedung kampus, laboratorium, atau fasilitas lainnya memerlukan pengawasan ketat agar hasilnya sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.

Disisi lain, evaluasi memberikan ruang untuk refleksi mendalam. Subdit Sarpras memanfaatkan hasil monitoring untuk menilai efektivitas program dan membuat rekomendasi yang berbasis data. Misalnya, evaluasi terhadap program bantuan KIP kuliah dapat mengungkap seberapa besar dampaknya terhadap peningkatan partisipasi mahasiswa dari keluarga kurang mampu di PTKI. Selain itu, evaluasi juga menjadi dasar untuk perencanaan program ke depan, sehingga dana dan sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara lebih efisien.

Penerapan monev secara terintegrasi juga mencerminkan transparansi dan akuntabilitas Kementerian Agama dalam mengelola program-programnya. Dengan mengadakan laporan berkala dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi, Subdit Sarpras tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan program tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Keberhasilan monev tidak hanya diukur dari capaian angka-angka statistik, tetapi juga dari sejauh mana program-program tersebut mampu mengubah kondisi dan meningkatkan kualitas pendidikan di PTKI. Dalam hal ini, Subdit Sarpras berperan sebagai motor penggerak transformasi, yang tidak hanya fokus pada hasil tetapi juga proses yang berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran subdit sarpras kemenag RI dalam meningkatkan mutu PTKI di Indonesia melalui berbagai program seperti

proyek SBSN yang dapat menunjang infrastruktur kampus, KIP Kuliah yang dapat membantu mahasiswa yang kurang mampu, dan memberikan pelatihan bagi mahasiswa. Dengan demikian, peneliti yang selanjutnya bisa menggali secara mendalam dampak dari berbagai program tersebut terhadap peningkatan kualitas SDM di PTKI, seperti pengaruh infrastruktur terhadap proses pembelajaran, efektivitas dari KIP Kuliah dalam meningkatkan akses pendidikan pada mahasiswa yang kurang mampu, dan manfaat pelatihan kepemimpinan terhadap kualitas mahasiswa.

### Kesimpulan

Sarpras Kementerian Agama RI memiliki peran yang penting dalam mendukung peningkatan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia melalui berbagai program strategis. Program-program tersebut, seperti pembangunan infrastruktur melalui skema SBSN dan pemberian Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, dirancang untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas layanan pendidikan, dan fasilitas akademik di PTKI. Pelaksanaan program ini dioptimalkan dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) yang sistematis dan berkelanjutan, guna memastikan program berjalan sesuai target, tepat sasaran, dan memberikan manfaat maksimal. Monev tidak hanya berfungsi menilai capaian program, tetapi juga sebagai dasar perbaikan dan inovasi kebijakan berdasarkan data. Proses ini memastikan akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas pengelolaan anggaran serta implementasi program. Dengan sinergi yang terencana, Subdit Sarpras turut memperkuat PTKI sebagai institusi pendidikan yang unggul dan inklusif, menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi dengan integritas spiritual dan intelektual.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'ah, R., Heryandi, M. T., & Wardani. (2022). *Lulusan Perguruan Tinggi Islam antara Ilmu dan Amal*. 1(2), 1–11.
- Akrom, A. H., & Hulaimi, A. (2017). Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia: Tantangan & Peluang di Masa Depan. *Ta'dib* :, 15(2), 1–14.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Fadjarajani, S., & Et.al. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Hadi, A. (2018). Konsep Mutu dalam Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, 2(2), 269–279.
- Hendri, A., Andari, A., & Akhyar, Y. (2023). Perkembangan Pendidikan Tinggi

ISLAM di Indonesia (Studi Kasus STIT AI-Kifayah Ke STAI AI-Kifayah).  
*Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 901–910.  
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/324>

Intan Sari, A., Muhammad Syaifuddin, & Andriani, T. (2023). Optimalisasi Manajemen Strategis Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(4), 814–822. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i4.126>

Modul Pelatihan Teknik Pengelola Proyek Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Pelaporan Proyek SBSN, (2021).

Negara, G. A. J., Ariyoga, I. N., & Putra, I. N. B. A. (2021). *Transformasi Media Pembelajaran sebagai Upaya Optimalisasi Perkuliahan*. Yayasan Mertajati Widya Mandala.

Peraturan Pemerintah 1950 No. 34. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)

Pulungan, Z., & Dalimunthe, S. S. (2022). Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13453>

Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6933–6941. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1480>

Sopannah, A., Kurniwati, R., & Anggarani, D. (2023). *Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Rangka Optimalisasi Pendapatan Asli Desa (PAD) Berbasis Kearifan Lokal*. Scopindo Media Pustaka.

Supadi. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. UNJ Press.

Zaim, M. (2021). Di Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 4(1), 13–29.

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License